

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menuntut perkembangan mutu lulusan perguruan tinggi yang lebih baik dan mempunyai kemampuan bersaing secara nasional maupun internasional. Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima disamping penguasaan IPTEK yang tinggi. SDM yang berkualitas ditentukan oleh sistem pendidikan tinggi yang bermutu dan didukung oleh ketersediaan staf pengajar, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang akan menunjang proses pembelajaran. Alasan inilah yang menjadi dasar untuk dilakukannya pembaharuan kurikulum perguruan tinggi di Indonesia (Huriah, 2018).

Kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia tahun 2000 dan 2002 mengutamakan pencapaian kompetensi dimana orientasi pembelajaran terfokus kepada pengajar disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Adanya dorongan perkembangan atas capaian pembelajaran yang telah disetarakan secara internasional, maka Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 merubah Kurikulum Berbasis Kompetensi

menjadi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kurikulum yang disusun lebih menitik beratkan kepada proses pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa atau disebut dengan *Student Centered Learning* (Sailah, 2014).

Pola pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL), menyatakan bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan (Sailah, 2014). Beberapa metode pembelajaran yang termasuk dalam metode SCL menurut Huriyah (2018) adalah: *Collaborative Learning, Cooperative Learning, Project Based Learning, Contextual Learning dan Problem Based Learning*. Metode *Project Based Learning, Contextual Learning dan Problem Based Learning*.

Salah satu metode SCL yang sering digunakan oleh perguruan tinggi adalah *Problem Based Learning* (PBL). Metode pembelajaran ini mendorong terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi, baik dalam hal kurikulum maupun ranah kognitif (cipta) psikomotor (karsa), dan *attitude* (rasa). Peserta didik juga dikenalkan dengan permasalahan nyata (kontekstual) yang kelak akan dihadapi pada saat bekerja sebagai tenaga profesional (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), sehingga mahasiswa mempunyai gambaran apa saja yang mungkin akan dihadapi mahasiswa saat bekerja, apa saja hal-hal penting yang harus diprioritaskan, dan bagaimana

mahasiswa harus merespon apa yang sedang ditanganinya, oleh karena itu metode PBL sering digunakan oleh Sekolah Tinggi Kesehatan (Huriah, 2018).

Salah satu sekolah tinggi yang menerapkan metode pembelajaran PBL adalah STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Metode PBL diterapkan sejak tahun 2009 pada Prodi Sarjana Keperawatan, dimulai dari tingkat I (satu) sampai dengan tingkat III (tiga). Metode ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu tutorial, *Small Group Discussion* (SGD), belajar mandiri, seminar, kuliah pakar dan *lab skill* (Standar Prosedur Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2018/2019). Tahapan pelaksanaan PBL yang diterapkan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sama dengan tahapan pelaksanaan diskusi tutorial PBL menurut Huriah (2018) yang disebut dengan *seven jumps* yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah, (2) merumuskan permasalahan, (3) *brainstorming*, (4) *mapping*, (5) menetapkan tujuan belajar dan *learning object*, (6) *inquiry*, (7) re-evaluasi dan menguji informasi baru. Keujuh tahapan ini harus dilakukan secara *self-directed learning*, dimana mahasiswa melakukan belajar mandiri terhadap pelajaran yang diterima. Mulai dari mencari referensi sampai memahami teori, sedangkan tutor berperan sebagai fasilitator dan motivator (Setyawati, 2015).

Menurut Setyawati (2015), *Self-Directed Learning* (SDL) adalah kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya dengan atau tanpa orang lain. Menurut Achmadi (2010) kemandirian belajar merupakan suatu keterampilan kegiatan belajar aktif yang

di dorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah di miliki. Tiga aspek penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk dapat mengikuti *Self-Directed Learning* dengan baik menurut Gibbons (2002) dalam Nyambe (2015) adalah; kontrol diri (*self control*), manajemen diri (*self management*), dan keinginan untuk belajar (*desire for learn*). Tiga aspek tersebut juga akan mempengaruhi mahasiswa dalam mengikuti *problem based learning* (Nyambe, 2015).

Hasil studi pendahuluan pada 19 Juni 2019 dengan 25 mahasiswa Sarjana Keperawatan yang terdiri dari sepuluh mahasiswa tingkat I, sepuluh mahasiswa tingkat II, dan lima mahasiswa tingkat III di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019, dari sepuluh mahasiswa tingkat I didapatkan tujuh mahasiswa mengatakan merasa kesulitan dengan metode PBL karena belum terbiasa untuk mencari materi sendiri sehingga tidak memiliki motivasi saat menyelesaikan tugas PBL sedangkan tiga mahasiswa mengatakan merasa memiliki motivasi saat menyelesaikan tugas PBL karena dengan metode belajar mandiri mahasiswa merasa lebih mudah mengingat materi yang telah didapat. Sepuluh mahasiswa tingkat II, lima mahasiswa merasa PBL semakin sulit karena pada tingkat II mulai mempelajari sistem, dan materi yang harus dicari saat belajar mandiri menjadi semakin banyak, sehingga mahasiswa merasa malas dan tidak memiliki motivasi untuk mengerjakan PBL, sedangkan lima mahasiswa mengatakan antusias dalam mengikuti proses belajar mandiri, karena kasus yang diperoleh pada tingkat II lebih menantang dan merasa seperti sedang menyelesaikan masalah sungguhan, sehingga

dalam mengikuti PBL merasa lebih menyenangkan. Lima mahasiswa tingkat III, dua mahasiswa mengatakan merasa mulai bosan karena tugas PBL bertambah berat karena harus tetap menulis tugas mandiri, menyelesaikan tugas presentasi kelompok kecil dan tugas presentasi Jurnal EBN (*Evidence Based Nursing*), sehingga materi yang harus dicari dalam proses belajar mandiri menjadi lebih banyak. Tiga mahasiswa mengatakan mulai terbiasa dengan serangkaian tugas PBL, sehingga mahasiswa merasa lebih *enjoy* saat berdiskusi dengan kelompok.

Sesuai Jurnal Meity tahun 2017 dengan judul “Penerapan *Self-Directed Learning* Melalui Sistem PBL Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Asia: Suatu Kajian Literatur” didapatkan hasil SDL mahasiswa fakultas-fakultas kedokteran di Asia masih rendah, terutama pada mahasiswa tahun pertama. Sesuai fenomena ini, peneliti melakukan penelitian terkait gambaran *self-directed learning* dalam metode *problem based learning* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana gambaran *Self-Directed Learning* dalam metode *Problem Based Learning* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran *self-directed learning* dalam metode *Problem Based Learning* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi distribusi jenis kelamin mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi *Self-Directed Learning* dalam metode *Problem Based Learning* pada Tingkat I
- c. Mengetahui distribusi frekuensi *Self-Directed Learning* dalam metode *Problem Based Learning* pada Tingkat II
- d. Mengetahui distribusi frekuensi *Self-Directed Learning* dalam metode *Problem Based Learning* pada Tingkat III
- e. Mengetahui distribusi frekuensi *Self-Directed Learning* dalam metode *Problem Based Learning* berdasar jenis kelamin di tiap tingkat (Tingkat I, Tingkat II, dan Tingkat III) mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai penambah pengetahuan dan evaluasi bagi kampus STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta mengenai gambaran *Self-Directed Learning* dalam metode *Problem Based Learning* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat menjadi gambaran maupun masukan pemikiran bagi mahasiswa tentang *Self-Directed Learning* dalam metode *Problem Based Learning*.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi penelitian berikutnya, sebagai bahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, khususnya yang mempunyai keterkaitan dengan *Self-Directed Learning* maupun metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Ahmad Farhan Shadiqin (2016)	Hubungan Motivasi Belajar dengan <i>Self Directed Learning Readiness</i> (SDLR) pada Mahasiswa Sarjana Pendidikan Kedokteran Angkatan 2013 di Universitas Malahayati	Peneliti menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> . Cara pengambilan sampel menggunakan metode <i>Simple Random Sampling</i> dengan mengambil data primer dari sampel yang dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Kedokteran Angkatan 2013 di UNMAL	Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan tingkat SDLR pada Mahasiswa Sarjana Pendidikan Kedokteran Angkatan 2013 di UNMAL	1. Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Menggunakan kuesioner SDLRS sebagai alat ukur.	1. Populasi penelitian terkait mahasiswa Kedokteran. 2. Teknik pengambilan sampel pada jurnal terkait adalah <i>Simple Random Sampling</i> . Sedangkan penulis akan menggunakan <i>proportional stratified random sampling</i> .
Indah Puspasari (2016)	Hubungan <i>Self Directed Learning Readiness</i> Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Program	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross-sectional</i> . Jumlah sampel 111 mahasiswa kedokteran	Terdapat hubungan yang bermakna antara SDLR dengan prestasi belajar mahasiswa tahun pertama. Namun hubungan ini masih	1. Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Menggunakan kuesioner SDLRS sebagai alat ukur	1. Populasi penelitian terkait adalah mahasiswa Kedokteran

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Studi Pendidikan Dokter FKIK UNTAD	pertama yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner SDLRS dan dokumentasi hasil belajar. Hubungan SDLR dengan prestasi belajar dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman.	lemah oleh karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.		
Nur Meity (2017)	Penerapan <i>Self-Directed Learning</i> Melalui Sistem PBL Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Asia: Suatu Kajian Literatur	Penelitian ini merupakan penelitian suatu kajian literature yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis sejumlah artikel yang membahas mengenai penerapan <i>Self-Directed Learning</i> dalam pendekatan PBL pada mahasiswa fakultas kedokteran	<i>Self-Directed Learning</i> mahasiswa fakultas kedokteran di Asia masih rendah, terutama pada mahasiswa tahun pertama. Sementara itu, penerapan <i>Self-Directed Learning</i> untuk situasi di Asia, peranan dan pengaruh Pendidik masih sangat kuat. Selanjutnya, pemahaman mengenai <i>Self-Directed Learning</i> yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan	1. Menggunakan SDLRS sebagai patokan/alat ukur	1. Jenis penelitian pada jurnal terkait adalah <i>literature review</i> 2. Responden yang diteliti adalah mahasiswa Kedokteran di Asia

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Nyambe (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Directed Learning Readiness</i> pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua dan Ketiga Di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL	Penelitian dilakukan melalui dua tahapan (<i>sequencing</i>), yang mengkombinasikan dua pendekatan penelitian, yaitu kualitatif sebagai pendekatan utama (<i>dominant</i>) dan pendekatan kuantitatif sebagai fasilitator (<i>less dominant</i>). pengumpulan data dengan kuesioner SDLRS dan FGD. Jumlah subjek kuantitatif 399 orang (143 orang dari tahun I, 152 orang tahun II dan 104 orang dari tahun III), sedangkan untuk FGD sebanyak 18	penerapannya, dimana pemaparan <i>Self-Directed Learning</i> sejak awal harus disertai dengan pengelolaan SDM yang tepat serta sarana dan prasarana yang mendukung Faktor-faktor yang mempengaruhi SDLR pada mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga di FK UNHAS dibagi menjadi dua yaitu: (1) faktor internal yang terdiri dari kesehatan fisik, ketersediaan waktu luang, hobi, minat, kegemaran, kematangan diri, dan kecerdasan; (2) faktor eksternal yang terdiri dari dukungan keluarga dan teman, fasilitas fakultas, masalah yang dihadapi, hubungan antar teman sebaya, dan pengaruh orang tua	2. Menggunakan SDLRS sebagai alat ukur.	3. Populasi penelitian terkait adalah mahasiswa Kedokteran. 4. Jurnal terkait menggunakan dua pendekatan penelitian yaitu kualitatif sebagai pendekatan utama (<i>dominant</i>) dan pendekatan kuantitatif sebagai fasilitator (<i>less dominant</i>).

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		<p>orang yang ditetapkan dengan <i>purposive sampling</i>. Penyebaran kuesioner dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan kategori SDLR tinggi, sedang dan rendah, dilanjutkan dengan FGD tiap angkatan berdasarkan kategori SDLRnya.</p>	<p>serta teman</p>		